

MUSIK RELIGI : Nilai Ekstramusikal Dalam Perspektif Komunikasi

Supriyadi

Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Prietno5000@gmail.com

Abstrak

Musik pada hakikatnya tidak hanya dipahami dari perspektif psikologi musik untuk menganalisis perilaku manusia; perilaku manusia yang disebabkan oleh aspek musik, yaitu melodi, harmoni, dan ritme, bukanlah satu-satunya cara untuk melihat kekuatan musik untuk mengubah perilaku manusia, di balik itu ada sudut pandang lain, yaitu analisis makna. Melalui kekuatan makna, musik religi dipandang mampu mengubah perilaku manusia berdasarkan teori komunikasi. Perubahan perilaku ini terjadi karena adanya hubungan personal antara manusia dengan yang transenden, bahkan hubungan ini memiliki makna yang lebih dalam dari musik itu sendiri. Perspektif komunikasi menunjukkan bahwa musik hanya sarana dalam tradisi musik religi.

Kata kunci: Musik, Religi, Komunikasi

Abstract

Music in essence is not only understood from the perspective of music psychology in order to analyze human behavior; human behavior caused by musical aspects, namely melody, harmony, and rhythm, is not the only way to see the power of music in order to change human behavior. Behind it there is another way, namely the analysis of meaning. Through the power of meaning, Religion music is seen to be able to change human behavior based on communication theory. This change in behavior is due to the personal relationship between human and the transcendent, even this relationship has a deeper meaning than music itself. Communication perspective obvious that music is merely a means in the religion musical tradition.

Keyword : Music, Religion, communication

A. Pendahuluan

Dewasa ini berbagai *genre* musik di Indonesia berkembang sangat pesat, bahkan muncul *genre-genre* baru di blantika musik Indonesia, tidak terkecuali musik religi. Dengan munculnya era musik digital, seperti *Youtube*, musik ini berkembang dengan berbagai kreativitasnya ditambah

dengan semakin banyaknya penyanyi-penyanyi baru. Dalam tayangan *Youtube* sebagai misal, musik-musik Religi mendapatkan respons yang sangat luar biasa dari penontonnya. Para penyanyinya pun mendapatkan *followers* yang sangat banyak. Sebagai musik industri di era digital, maka musik ini memiliki ciri khas tertentu, yakni idiom-idiom yang dipakai

merepresentasikan pesan kebaikan. Walaupun musik ini memakai gaya pop sebagai misal, isi syair di dalam musik ini berhubungan erat dengan pandangan, ajaran, konsep, dan simbol-simbol kebaikan. Simbol-simbol tersebut dapat terlihat dari simbol kebahasaan, pakaian dan gerakan-gerakan/perilaku-perilaku tertentu.

Perspektif psikologi musik, segala perilaku dari para pelaku musikal bersumber dari fenomena musikal, yang secara garis besar meliputi melodi, ritme, dan harmoni. Perilaku ini mengandung sifat-sifat tertentu seperti emosional (sedih, gembira, menangis, ekspresif) dan gerakan-gerakan tubuh tertentu seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, meletakkan tangan di dada, dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh adanya *pitch* di dalam musik yang memunculkan sensasi yang ditangkap melalui telinga (Siu-Lan Tan, 2010: 13). Fenomena semacam ini juga terdapat di dalam musik walaupun terwujud di dalam perilaku yang khas. Akan tetapi menurut Cooke, aspek musikal bukanlah satu-satunya aspek yang memunculkan perilaku tertentu di dalam sebuah fenomena musikal, sebab ‘bahasa musik’ pada dasarnya adalah bahasa yang sulit ditangkap dibandingkan bahasa verbal.

Bahasa musik terikat pada aturan-aturan yang terdapat di dalam struktur musikal yang membuat musik ‘tidak lebih mampu’ untuk menyampaikan pesan dibandingkan bahasa verbal;

“Music is no more incapable of being emotionally intelligible because it is bound by the laws of musical construction than poetry is because it is bound by the laws of verbal grammatical construction.” (Cooke, 1989: 211).

Secara singkat dapat dikatakan, bahasa verbal lebih efektif dalam menyampaikan pesan dibandingkan bahasa musik. Tulisan berikut ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perilaku di dalam sebuah fenomena musik islami berdasarkan aspek-aspek ekstra musikal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan “musikal” sebagai “sesuatu yang berhubungan musik”. Maka ekstra musikal dapat diartikan sebagai “elemen-elemen di luar musik, namun memandang aspek musikal sebagai objek materialnya.” Dengan kata lain, ekstra musikal adalah elemen-elemen di luar musik yang di dalamnya tidak termasuk pemahaman yang terdapat di dalam kaidah atau teori musik yang meliputi elemen dasar melodi, ritme, dan harmoni. Ada banyak aspek yang dapat dipakai dalam menganalisis sebuah syair atau lirik lagu,

seperti teori kritik sastra, ideologis, politis, sosial, dan komunikasi. Analisis aspek musikal berikut ini dibatasi hanya dengan menggunakan teori komunikasi. Melalui analisis berdasarkan teori komunikasi ini, fenomena perilaku pelaku musik dapat lebih dipahami maknanya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai estetis yang terdapat di dalam syair atau lirik lagu itu.

Teori Komunikasi

Teori komunikasi yang digunakan di dalam tulisan ini adalah teori komunikasi menurut Robert Craig. Menurutnya, tidak ada teori komunikasi yang paling benar, akan tetapi teori-teori yang ada berguna sebagai bentuk pemikiran dalam memecahkan masalah yang lebih spesifik

“there is no one correct theory of communication, but many theories are useful for thinking about specific problems.” Itulah sebabnya Craig (2007: 23-41).

Membedakan teori komunikasi ke dalam tujuh tradisi, yakni (1) tradisi semiotik, (2) tradisi fenomenologis, (3) tradisi cybernetic, (4) tradisi sosio-psikologis, (5) tradisi sosio-kultural, (6) tradisi kritis, dan (7) tradisi retorikal. Pada dasarnya setiap tradisi ini saling

berhubungan satu dengan yang lain dan digunakan berdasarkan konteks permasalahannya. Akan tetapi di dalam tulisan ini yang dipakai adalah teori di dalam sosio-psikologis, sebab lebih berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Menurut Craig, di dalam tradisi sosio-psikologis, komunikasi merupakan ekspresi, interaksi, dan memberi pengaruh terhadap orang lain. Di abad 20 tradisi ini disebut *“science of communication”*.

Teori ini menganggap komunikasi sebagai proses ekspresi, interaksi, yang memberi pengaruh kepada orang lain untuk mengungkapkan emosi dan berperilaku. Teori ini berfokus pada perilaku manusia sebagai makhluk sosial, aspek-aspek psikologis, hal-hal yang berpengaruh secara individual, kepribadian dan perasaan manusia, persepsi, dan kognisi. Teori ini berkaitan erat dengan tradisi semiotik yang menganggap komunikasi antar-manusia adalah transmisi informasi yang terjadi ketika manusia merespons adanya simbol *“human communication has occurred when a human being responds to a symbol,”* yang oleh filsuf Susanne K. Langer disebut sebagai *“an instrument of thought”*. Craig mengutip teori Charles Sanders Peirce, bahwa komunikasi semiosis terjadi karena ada hubungan antara tanda, objek, dan

makna, "*Pierce defined semiosis as a relationship among a sign, an object, and a meaning.*" Hal ini sangat erat hubungannya dengan konsep linguistik. Dalam proses komunikasi, kata-kata yang disampaikan oleh *sender*, mengalami proses interpretasi sebelum sampai kepada *receiver* sebagai sesuatu yang memiliki makna. Hubungan dengan teori tradisi sosio-psikologis adalah makna ini membuat orang melakukan sesuatu atau mengubah perilaku. Jadi teori ini berkaitan dengan hakikat psikologi itu sendiri, yakni stimulus dan respons;

"the emphasis in psychology was on how we learn behavior by associating stimulus and response."

Ian Cross dan Elizabeth Tolbert (2009: 15-17) membedakan dua pendekatan di dalam memahami makna di dalam musik. *Pertama*, pandangan *referentialist* dan *kedua*, pandangan *aesthetic*. Pandangan *referentialist* lebih menekankan musik sebagai sistem simbol yang tertuang di dalam notasi atau kata-kata di dalam syairnya, yang berarti juga berhubungan dengan sistem simbol di luar musik. Oleh karena berhubungan dengan simbol-simbol di luar musik, maka pemaknaan terhadap musik sangat bergantung pada konteksnya, dan dalam hal

syair, maka berkaitan erat dengan sistem semantik di dalam kebahasaan tertentu, seperti juga dikatakan Siu-Lan Tan (2010: 245) bahwa, "*An important implication of the referentialist perspective is that music's meaning is to a considerable degree determined by its context, such as social context (a commercial setting, a concert, a parade, etc.)*."

Pandangan kedua, yakni *aesthetic*, didungkapkan oleh Cross dan Tolbert (Siu-Lan Tan, 2010: 246), bahwa makna musik hanya di dapat dari musik itu sendiri, "*...aspect of this perspective remains strong: the idea that music's meaning extend no further than the music itself.*" Intinya adalah bahwa makna musik bisa dicapai jika musik itu dirasa "indah". "Keindahan" memang sangat bersifat relatif. Namun Cross memberi sebuah parameter, yakni musik bagi seseorang dikatakan "indah" jika musik tersebut dapat memberikan kepuasan (*satisfaction*), dan kepuasan dapat tercapai jika pesan yang disampaikan dapat Hanslick (1986: 34), kepuasan hanya dapat tercapai jika musik sungguh-sungguh berfungsi sebagai 'bahasa' agar mampu menimbulkan aspek emosional. Fungsi kebahasaan ini merupakan suatu kebutuhan yang harus

ada, yang oleh Schenker disebut “*artistic necessities*” (1990: 7).

The task facing us (as musicologists and psychologists) is to discover exactly how music functions as a language, to establish the terms of its vocabulary, and to explain how these terms may legitimately be said to express the emotions they appear to’.

Kedua pandangan ini merupakan pandangan klasik yang menunjukkan bahwa makna yang didapat dari kata-kata (syair) dengan makna musik berbeda, seperti yang dikatakan Sloboda sebagai “*non-musical phenomenon*” (1985: 58). Pandangan pertama lebih mengedepankan aspek ekstrinsik, sedangkan pandangan kedua menekankan pada aspek intrinsik. Fenomena perbedaan penciptaan dua makna ini juga diungkapkan Sussana K. Langer (1942: 232) sebagai berikut.

The differences between music and language as a systems of meaningful signs as follows: The analogy between music and language breaks down if we carry it beyond the mere semantic function in general, which they are supposed to share. Logically, music has not the characteristic properties of language—separable terms with

fixed connotations, and syntactical rules for deriving complex connotations without any loss to the constituent elements. Apart from a few onomatopoeic themes that have become conventional...music has no literal meaning.

Di dalam konteks musik religi, kata-kata yang terdapat di dalam syair atau lirik lagu memiliki makna yang khas. Setiap kata yang khas tersebut membawa si penyanyi pada asosiasi tertentu, yang pada gilirannya memunculkan stimulus sebab jaringan kata berbentuk frasa di dalam syair atau lirik lagu tersebut mengandung pesan (*message*). Pesan ini sampai pada tahap interpretasi, dan setelah melalui proses ini terjadilah respons, yang terwujud di dalam bentuk-bentuk emosional, seperti mengangkat tangan (menengadah ke atas), menempelkan tangan di dada, mata terpejam, dan sebagainya. Jadi secara referentialists, musik islami berada, bahkan tergantung pada konteks, di sisi lain, ia berdiri sebagai suatu “yang indah” dan berdiri sendiri.

C. Metode Penelitian

Etnografi Virtual atau Netnografi merupakan sebuah strategi dalam penelitian kualitatif yang mempelajari aspek perilaku

baik penyaji, responden pada ruang dunia maya atau virtual, seperti yang dijelaskan oleh Kozinet (2015) bahwa ruang arena penelitian dalam netnografi adalah dunia maya atau virtual. Pemilihan netnografi sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan obyek penelitian berada pada ruang maya, yaitu platform *Youtube*. Pemilihan sampling penelitian dilakukan dengan cara bertahap yaitu pemilihan lagu yang dinilai mewakili dari konsep ekstramusikal komunikasi religi, adapun lagu yang dipilih adalah “Dengan menyebut nama Allah” yang dipopulerkan oleh Novia Kolopaking, “Rindu Rosul” karya Bimbo dan “Alhamdulillah” karya Opick.

Pengumpulan Data dalam penelitian ini mempergunakan prosedur pengamatan, dan dokumentasi sedangkan analisis data mempergunakan konsep Merriam-Rice, dimana tahapan intra-ekstramusikal diuraikan terlebih dahulu baru kemudian diinterpretasikan sebagai wujud psikologi

komunikasi pengamat dalam “membaca ulang”.

D. Hasil dan Pembahasan

Musik religi mempunyai kekuatan makna yang pada akhirnya menciptakan stimulus, mengalami asosiasi, interpretasi, respons dan menghasilkan sebuah perilaku dapat dilihat pada lagu berjudul “Dengan menyebut nama Allah”. sebuah lagu religi yang dipopulerkan oleh Novia Kolopaking. Makna pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dalam proses kehidupan, makhluk hidup harus mempunyai landasan, pedoman untuk menjalani kehidupan, penyerahan diri secara total seorang hamba kepada Tuhannya. Untuk itulah Amin Syukur (Tasawuf, 2012: 45) mengatakan, bahwa cara mendekati Tuhan harus mengenal sifat-sifatnya. *Pertama*, Tuhan bersifat ruhani, maka bagian yang dapat mendekati adalah ruh, bukan raganya. *Kedua*, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat mendekat ke Tuhan adalah ruh yang suci.

- *Dengan menyebut nama Allah*

Jalani hidupmu, yakinkan niatmu

Jangan pernah ragu

- *Dengan menyebut nama Allah*

Bulatkan tekadmu, menempuh nasibmu

Kemanapun menuju

- *Serahkanlah hidup dan matimu*

Serahkan pada Allah semata

Serahkanlah duka gembiramu

Agar damai senantiasa hatimu

Proses pemaknaan komunikasi yang coba disampaikan sebuah lagu religi yang mempunyai karakteristik kekuatan pada liriknya adalah lagu yang berjudul “Rindu Rosul” ciptaan Bimbo berikut ini:

Rindu kami padamu ya Rosul

Rindu tiada terperi

Berabad jarak darimu, ya Rosul

Serasa dikau di sini

Cinta ikhlasmu pada manusia

Bagai cahaya suwarga

Dapatkan kami membalas cintamu

Secara bersahaja

Kaitan antara kalimat satu dengan yang lain mengandung pengertian utuh mengenai “rasa rindu yang tiada terperi”. Ungkapan rasa rindu secara visual

terungkap di dalam perilaku penyanyi ekspresif dengan wujud gerak tangan yang menengadah ke atas Pandangan-pandangan ini menurut Janet Wolff, disebut

“konstelasi ideologi si seniman” (1993:75). Makna kata di dalam musik Religi yang memiliki kekuatan untuk menjadi stimulus dalam mengubah atau mempengaruhi

perilaku seseorang juga terdapat di dalam lagu “Alhamdulillah” karya Opick, seperti berikut:

*Bersujud kepada Allah, bersyukur sepanjang waktu
Setiap napasmu seluruh hidupmu, semoga diberkahi Allah
Bersabar taat pada Allah, menjaga keikhlasannya
Semoga dirimu semoga langkahmu, diiringi oleh rachmad-Nya
Setiap napasmu seluruh hidupmu, semoga diberkahi Allah
Alhamdulillah wa syukurillah, bersyukur pada Mu ya Allah
Kau jadikan kami saudara, indah dalam kebersamaan*

Syair atau lirik lagu karya Opick tersebut, kata sujud dan kata syukur merupakan kata kunci. Sujud merupakan ‘tindakan dan perilaku’ seseorang yang secara sadar menyerahkan hidup dan kehendaknya hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Taat dan patuh pada segala perintah dan larangannya. Manusia dalam setiap langkah kehidupannya, senantiasa mendapat cobaan, sehingga kata ‘sabar’ dan ‘ikhlas’ menjadi sikap dan perilaku yang

tepat dalam menjalani kehidupan. Ekspresi dari sikap dan perilaku ini adalah kata syukur yang ‘mewujud’ dalam “Alhamdulillah”, yakni: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

D. Simpulan

Musik religi adalah fenomena musikal yang sangat unik. “Kekuatannya” dalam mengubah atau mempengaruhi perilaku seseorang tidak hanya dapat dipahami

melalui pendekatan psikologi musik, yang hanya melibatkan elemen-elemen musikal seperti melodi, ritme, dan harmoni, tetapi juga memiliki kekuatan dari aspek syair atau lirik lagu; bahkan aspek kata-kata yang terdapat di dalamnya menduduki peranan yang lebih penting dibandingkan aspek musikalnya. Persepsi dan asosiasi para muslim lebih ditekankan pada aspek itu dibandingkan dengan aspek musikalnya. Hubungan personal itu mengisyaratkan adanya komunikasi yang bersifat personal antara “yang diciptakan” dengan “Yang menciptakan”. Inilah hubungan personal yang pada hakikatnya tidak dapat diintervensi oleh apapun juga karena lebih bersifat “sakral”. Dengan demikian, musik religi, pada dasarnya bukan sekadar musik yang dihadirkan sebagai bunyi-bunyian, tetapi lebih dari itu merupakan ungkapan berupa puji-pujian, sekaligus doa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jaiz Hartono, *et.al* .2001. *Bila Kyai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama NU*. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar.
- Anshoriy, Nasrudin, *et.al* .2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Astiyanto, Heniy 2006. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka Yogyakarta.
- Craig, Robert, *et al*. 2007. *Theorizing Communication: Reading Across Traditions*. Thousand Oaks, C.A.: Sage.
- Hanslick, Eduard. 1986. *On The Musically Beautiful*. Indianapolis, Hackett.
- Kozinet, Robert. 2010. *Netnography: Redefined 2nd Edition*. California, SAGE Publication.
- Langer, Sussane K. 1942. *Philosophy in a New Key*. Cambridge, Harvard University Press.
- Littlejohn, Stephen W., *et al*. 2014. *Theories of Human Communication*. Illionis, Waveland.
- Rothgeb, John. 1990. “Schenkerian Theory and Manuscript Studies: Modes of Interaction,” dalam *Schenker Studies* (Hedi Siegel, Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sloboda, John A. 1990. *The Musical Mind: The Cognitive Psychology of Music*. USA, Oxford University Press.

- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, et al. 2012. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al Ghazali*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- , 2012. *Menggugat Tasawuf.: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan., Siu-Lan, et al. 2010. *Psychology of Music: From Sound to Significance*. New York: Psychology Press.
- Wolff, Janet. 1993. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.